

Sembilu 1

Jaket dan Kerudung Biru

Lembayung senja, menggelayut manja di ujung barat sana. Semburat merah warnanya, laksana tirai yang menutup panggung hari dengan begitu sempurna. Usai sudah sandiwara dan canda, usai sudah hiruk pikuk manusia, usai sudah bekerja dan berlelah-lelah ria.

Barisan manusia mulai berdesakan, meninggalkan sekolah dan perkantoran. Pulang, itu yang menjadi tujuan. Cepat, itu yang mereka inginkan. Tak sadar bahwa ribuan manusia lain pun menginginkan demikian. Alhasil mereka berdesak-desakan di jalanan, berebutan mendapatkan angkutan, dulu-duluan lepas dari lampu stop-an. Sesore ini ibarat sinyal perang antar-insan baru saja dinyalakan, bersamaan dengan suara jam kerja usai yang keras berdentang. Dalam sekejap jalanan menjadi ramai, sopir angkot berhenti sembarang, suara klakson berbunyi bersahut-sahutan. Macet, menyebarkan.

Beruntung, hujan rintik turun mengguyur kepala-kepala berisi penat. Angin dingin sepoi membasuh wajah-wajah berbedak peluh. Mengurangi setidaknya sepertiga faktor penyulut emosi yang bisa dengan mudahnya muncul dalam kondisi seperti ini.

Bus ekonomi berwarna hijau mengurangi kecepatan, perlahan bergabung bersama antrean kendaraan di depan pintu masuk jalan bebas hambatan. Antrean yang ini sedikit lebih panjang dibanding dua barisan di kiri dan kanan. Bukan, kawan, bukan karena palang pintunya mengalami kerusakan, melainkan karena sebuah sedan berwarna merah cukup lama terhenti di depan gerbang. Ia terlihat kesulitan mengambil kartu tol dari panel otomatis. Sepertinya gara-gara kaca jendelanya macet, dan hanya sedikit saja terbuka. Tak cukup bagi sebelah tangan untuk melewatinya. Alhasil, pengemudi sedan harus membuka pintu, lalu turun dari mobil untuk mengambil kartu. Memakan lebih banyak waktu. Dilihati oleh mobil-mobil di belakangnya sembari menggerutu. Wajahnya memerah karena malu, tak lebih merah dari warna mengilap sedan miliknya itu.

Sopir bus hijau terkekeh, meledek orang di depannya dengan cemoohan kasar. “Huu... dasar...! Cepaaat...! Macet nih!” ujarnya.

Huft.... Tak perlu begitu sebetulnya. Lihat, tak sampai semenit pun sedan merah sudah berhasil melaju memasuki gerbang tol. Menyisakan antrean kendaraan di belakangnya yang mulai maju satu per satu. Tiba giliran bus hijau, sopirnya sedikit terlambat menginjak pedal rem, membuat panel otomatis terlewat sepelemparan batu. Sang sopir menjulurkan

Sembilu Berwarna Biru

tanggannya sepanjang mungkin keluar jendela. Percuma, tangannya tak berhasil menyentuh panel sedikit pun. Ia pun terpaksa membuka pintu, turun untuk mengambil kartu tol. Sembari menggerutu sebal tentunya. Dan, yang pasti, dengan wajah yang memerah, lebih merah dari wajah pengemudi sedan yang barusan dicemoohnya.

Sebagian penumpang bus terkekeh, menertawai sang sopir bus. Puas, setelah sebelumnya sopir itu ngetem seenak perut di perempatan lampu merah dekat terminal. Bayangkan saja, begitu lampu hijau yang menyala, bus berjalan pelan, seolah berat untuk melangkah. Gas menderu-deru tanpa langsung melaju. Lamaaa... sekali. Maju sedikit, berhenti, maju, berhenti. Hingga berjarak satu meter dari tempat semula, lampu lalu lintas sudah merah kembali. Seperti yang mau berangkat, tetapi tidak berangkat-berangkat. Begitu berulang-ulang, menyebalkan, bukan?

Para penumpang yang tak tahan, bergegas turun sembari bersungut sebal. Namun, segera ditahan kondektur. “Sebentar lagi, Bu, sebentar lagi,” katanya. Padahal, sudah satu jam lamanya sejak ia berkata “sebentar lagi” yang pertama. Maka, saat sang sopir menanggung malu, ibarat sebuah karma yang terpaku, penumpang merasa dendamnya terbalaskan. *Rasakan*, pikir penumpang yang satu. *Kualat tuh*, pikir penumpang yang lain. Sementara itu, satu penumpang yang duduk di jok belakang sendirian, sedikit pun tak peduli dengan semua itu. Ia tak peduli dengan sedan merah, tak peduli dengan sopir bus hijau, dan tak peduli dengan seberapa lama bus itu ngetem di perempatan. Bahkan, jikapun bus tersebut

mengetem berbulan-bulan, tampaknya ia tetap tak akan memedulikan. Pandangannya seolah terkunci ke arah jendela, menatap rintik hujan di luar sana. Baginya, rintik hujan yang menerpa jendela, jauh lebih menarik dibanding apa pun. Rintik hujan yang menerpa jendela, ibarat interpretasi dari hatinya sendiri. Dingin.... Berembun....

Namanya Abi, Abimanyu lengkapnya. Seorang pemuda biasa berusia 24 tahun, yang tengah merantau jauh dari kampung kelahirannya. Bukan, bukan karena tuntutan pekerjaan atau profesi, melainkan karena ia hanya ingin pergi. Ya, hanya ingin pergi sejauh mungkin dari kampung halamannya. Sesak selalu mengungkungnya jika ia tetap berada di sana. Hatinya terlalu terluka untuk bertahan di sana. Dihantui oleh kenangan, dirasuki oleh bayangan. Hmph.... urusan perasaan memang terlampau rumit untuk dijabarkan. Buktinya, meski Abi sudah pergi sejauh-jauhnya, kenangan itu selalu saja mengikutinya. Bayangan itu seolah tak pernah bosan mengikutinya. Dan, Abi bahkan tak tahu mengapa ia tak jua bisa melupakannya, padahal rentetan kejadian itu sudah bertahun-tahun berlalu dari kehidupannya. Aneh, padahal Abi sering kali lupa pada beberapa hal kecil. Seperti di mana terakhir kali ia meletakkan bolpoin, di mana menyimpan kunci rumah, atau di mana ia meninggalkan *handphone* jadul miliknya itu. Namun, untuk urusan perasaan, lengket sekali rasanya dalam ingatan. Seakan tak mau beranjak sedikit pun, termasuk kejadian saat ia bertemu seorang gadis berkerudung biru.

Sembilu Berwarna Biru

Hari itu, tiga tahun yang lalu, adalah hari yang berjalan seperti biasanya di sekolah Abi. Tak ada yang istimewa. Bangun pagi jam setengah lima, mandi ala kadarnya, berganti seragam sekolah satu-satunya, menyusuri pematang sawah dan udara sejuknya, hingga menumpang dua angkutan dengan jurusan yang berbeda.

Pun di sekolah, hari dilalui bak pengulangan saja dari hari kemarin, kemarinnya lagi, juga kemarin dari kemarinnya lagi, menyapa petugas kebersihan sekolah yang tengah menyapu jalan, melemparkan tas sembarang di bangku paling belakang dan memeriksa pagar bambu pembatas taman yang baru berusia dua bulan. Rutin juga ia mengoleskan minyak tanah di pagar bagian bawahnya, khawatir rayap-rayap usil menggerogoti pagar tersebut, mengingat itu adalah hasil jerih payahnya bersama-sama teman sekelasnya. Sedikit pun ia tak menduga, jika ternyata hari ini ada sesuatu yang berbeda, hanya kurang dari dua jam sejak ia tersadarkan dari mimpi di pagi hari tadi.

“Assalamu’alaikum,” sapa seorang perempuan dengan ramahnya.

Abi termenung, menatap yang menyapa dengan keheranan tingkat dewa. “Wa... wa’alaikum... salam,” jawabnya, ragu. Abi tak yakin jika ucapan salamnya itu ditujukan padanya. Tak pernah rasanya ada seorang perempuan yang menyapa dirinya. Ia dikenal di sekolah sebagai seorang pemuda yang dingin, itu jika tak ingin dikatakan judes. Prestasinya pun biasa saja, di kelas bukan juara, di pertandingan pun tak pernah tercantum namanya. Perihal wajah? Jangan tanya.

Meski namanya diambil dari seorang tokoh dunia pewayangan yang gagah dan tampan rupa, tak berarti selaras dengan ia di dunia nyata. Wajahnya standar, tak ada istimewa-istimewanya. Tujuh puluh persen teman sekolahnya memiliki wajah yang jauh lebih tampan dari dirinya. Karenanya, sungguh aneh jika ternyata sepagi ini ada seorang perempuan yang tiba-tiba saja menyapa dirinya.

“Mm... se... sedang apa?” tanya perempuan itu, pipinya terlihat memerah.

Yang ditanya gelagapan, pipinya jauh lebih memerah. “Eu... eu... sedang ngasih rayap. Eh... ngasih pagar. Euh... maksudku, ngasih minyak ke pagar, biar diminum rayap. Emm... maksudnya biar nggak dimakan rayap,” ucap Abi, tak jelas.

Perempuan itu tertawa renyah, pipinya semakin memerah. Berulang kali membetulkan kerudung biru yang dipakainya. Abi hanya menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia tak terbiasa berbincang dengan perempuan, selain ibunya.

Sejak saat itu, Abi semakin merasa ada yang berbeda. Hari-hari di sekolah menjadi aneh luar biasa. Bukan lagi hanya pengulangan dari hari kemarin, kemarinnya lagi, juga kemarin dari kemarinnya lagi. Setiap Abi berpapasan dengan perempuan berkerudung biru tersebut, perempuan itu terlihat selalu menjadi kikuk, salah tingkah. Gugup, tampak jelas di wajahnya. Mengalihkan pandangannya ke arah lain, lalu menatap Abi lagi, berpaling lagi, menatap lagi, aneh, sembari sesekali membetulkan kerudung birunya. Terlihat kentara dengan rona merah di kedua pipinya. Sedangkan Abi, hanya

Sembilu Berwarna Biru

terdiam, menatapnya heran, lalu berjalan menjauh. Tak perlu ahli komunikasi untuk mengetahui, perempuan itu tengah suka padanya, sungguh tak perlu. Abi hanya masih tak yakin. Adalah mimpi jika seorang perempuan menjatuhinya hati. Adalah maya jika seorang perempuan memberinya cinta.

Sayang, mimpi dan maya kian samar adanya. Setelah berulang kali ia mendapat berita dari beberapa rekan sekelasnya, bahwa perempuan berkerudung biru ternyata memang jatuh hati padanya, ia tak pernah bisa berhenti membicarakan tentangnya. “Bi, ia sering sengaja nunggu di taman dekat pintu gerbang, cuma biar bisa *ngeliat* kau datang dan pulang,” ujar seorang kawan.

Abi menggeleng-geleng tak percaya.

“Kau ini. Aku bahkan lihat sendiri. Matanya tak pernah lepas dari kau. Ia senyum-senyum sendiri, pipinya juga berubah merah. Ia jatuh cinta sama kau, Bi. Kau juga pasti tahu itu,” lanjutnya, meyakinkan Abi. Yang diyakinkan jadi semakin bingung, menggaruk-garuk kepalanya yang masih pula tak gatal.

Pelan, tetapi pasti, Abi mulai membuka diri. Ia pun mencari informasi tentang kisah perempuan berkerudung biru. Siapa namanya, di mana rumahnya, bagaimana keluarganya, serta apa pun tentangnya. Yang Abi tak sangka adalah, perempuan itu ternyata mengidap asma, berulang kali harus dirawat karena kesehatannya. Hal tersebut sontak membuat Abi merasa iba. *Ia butuh seseorang yang menjaganya*, pikir Abi. Mulailah benih-benih cinta itu tumbuh dengan pesat. Segala sesuatu menjadi serba kebetulan. Pagar taman tempat

mereka bercakap pertama kali, dulu Abi cat dengan warna biru. Bandana yang selalu terselip di saku Abi, nyata berwarna biru. Jaket kumal yang Abi kenakan, warnanya juga dominan biru. Buku hadiah ulang tahun darinya, tegas bersampul biru. Bahkan, Abi merasa langit berwarna biru, pun ada kaitannya dengan dirinya dan perempuan tersebut. Semata-mata hanya agar selaras dengan kerudung biru yang selalu perempuan itu kenakan. Ada-ada saja.

“Mm... kau tahu?” tanya perempuan itu suatu pagi.

Yang ditanya lalu menjawab heran. “Tahu apa?” kata Abi, balik bertanya dengan polosnya. Ia tak menoleh sedikit pun, tangannya sibuk mengoleskan minyak tanah ke pagar bagian bawah, yang masih berwarna biru. Sebiru jaket kumal yang ia kenakan, sebiru bandana di saku belakang, sebiru langit tanpa gumpalan awan, dan sebiru kerudung yang dipakai seorang perempuan. Ehem....

“Mm... saat seorang perempuan jatuh cinta, ia akan tetap memegang setia, mematri sebuah nama di dalam hatinya,” ucapnya, dalam.

Abi terhenyak, kaleng minyak di tangannya hampir-hampir berhamburan. Ia berdiri tegak, lalu menatap perempuan di dekatnya. Jarak mereka memang sepelemparan batu. Ia tak pernah berani mendekat lebih dari itu. Namun, tampak jelas pipi perempuan itu merona merah, tertunduk malu-malu, berusaha menyembunyikan senyumnya. Abi terdiam, sedalam itukah perasaan perempuan ini? Pikirnya. Ia semakin heran, apa asal muasal perempuan berkerudung biru ini menaruh hati padanya. Mungkinkah di malam hari ia tiba-

Sembilu Berwarna Biru

tiba bermimpi, didatangi nenek moyangnya yang tak pernah ia kenali, kemudian disuruh begitu saja menyukai Abi? Atau, siapa tahu kepalanya terbentur batu, lalu tanpa tahu-menahu, terukir sepotong rindu, pada seseorang bernama Abimanyu? Hmm... entah... Abi tak pernah tahu. Ia tak pernah pergi ke dukun pelet, pun tak pernah memasang susuk. Namun, kenapa perempuan itu tiba-tiba saja suka padanya. Abi sibuk dengan pertanyaan di kepalanya sembari menatap perempuan berkerudung biru, yang menunduk malu-malu. Komentar Abi, itu yang ia tunggu.

Abi menghela napas panjang. Lamat-lamat, ia bertanya ringan, “Mm... menurutmu, pagar bambu ini perlu dipatri tidak?” tanya Abi, asal, sembari melemparkan pandangan hingga ke ujung taman. Yang ditanya hanya diam tak menjawab, bersungut.

Abi tak paham, perempuan sungguh membutuhkan kata-kata, sedang baginya, kata-kata itu tak terlalu penting, yang penting perbuatan. Percuma rasanya kata-kata indah, tetapi perbuatannya jauh dari keindahan kata-katanya itu. Alhasil, sejak mendengar kata-kata indah perempuan berkerudung biru, Abi menegaskan dalam hatinya bahwa ia harus berhasil, ia harus menjadi pemuda dewasa yang mandiri, ia harus memiliki penghasilan sendiri, dan ia harus bisa membahagiakan perempuan ini, dengan mendatangi dan melamarnya untuk menjadi istrinya nanti.

Tunggu saja..., bisik Abi dalam hatinya.

Setahun berlalu, Abi sudah menjelma menjadi seorang yang ia cita-citakan. Ia sudah berhasil mendapat pekerjaan dan gajinya ia sisihkan untuk membeli sebuah cincin lamaran. Ia girang bukan kepalang, menatap lekat kotak kecil biru, berisi cincin emas ringan, nyaris tanpa debu. “Tunggulah, aku akan melamarmu. Akan kujadikan kau istriku. Ini adalah bukti bahwa aku ingin membahagiakanmu,” gumam Abi dengan riangnya. Ia berjalan pelan menuju ke rumah sang perempuan berkerudung biru. Sepanjang jalan, Abi tak kuasa menyembunyikan senyumnya. Perjuangannya selama setahun, taman indah berpagar biru, serta kata-kata setia perempuan pujaannya saat itu, menjadi siluet indah yang selalu terngiang-ngiang di telinga Abi. “Tak perlu kau patri lama-lama. Lihat... kini aku akan datang meminangmu,” gumamnya lagi, masih dengan senyum yang tak mampu tersembunyi.

Kau tahu, kawan? Ada banyak cara untuk mematahkan harapan. Ada banyak cara untuk menyakiti hati. Angkat saja tinggi-tinggi, lalu jatuhkan keras sekali. Niscaya hati itu akan hancur seketika. Hancur sehancur-hancurnya. Dan, butuh waktu lama untuk kembali merekatkannya. Tebas ia dengan sebilah pisau, tancapkan dalam sedalam-dalamnya, niscaya hati itu akan menjerit sakit. Sakit sesakit-sakitnya. Dan, waktu untuk menyembuhkannya, entahlah... mungkin, selamanya?

Pun yang Abi alami. Ia tak pernah menyangka, niatnya untuk melamar seketika sirna. Saat di rumah perempuan pujaannya, ternyata tengah berlangsung sebuah acara. Acara pernikahan tentunya. Dengan hiasan tenda berwarna biru, dengan kursi-kursi berwarna biru, lengkap dengan sepasang